



## **Upaya Memperkokoh Pondasi Iman dan Transformasi Akhlak Siswa**

**Natasya Ainun Nabihah<sup>1</sup>, Nining Suniarti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email : [natasyanun18@gmail.com](mailto:natasyanun18@gmail.com)<sup>1</sup>, [Nining.suniarti@univesitaspahlawan.ac.id](mailto:Nining.suniarti@univesitaspahlawan.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki iman yang kuat dan akhlak yang mulia. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, pendidikan menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral dan melemahnya nilai-nilai keimanan pada peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji upaya memperkokoh pondasi iman dan proses transformasi akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam dengan menelaah faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber data berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian yang relevan dengan tema iman, akidah, dan akhlak. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan iman dan transformasi akhlak siswa dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi pendidikan agama dalam kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan nilai religius, budaya sekolah yang kondusif, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, proses tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya kesadaran diri siswa, pengaruh negatif media digital, kurangnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan waktu dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan agar nilai-nilai iman dan akhlak dapat terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan siswa.

**Kata kunci:** *Pondasi Iman, Transformasi Akhlak*

### **ABSTRACT**

Education plays a strategic role in shaping students who are not only academically competent but also possess strong faith and noble character. Amid rapid technological advancement and social change, education faces serious challenges, including moral degradation and the weakening of religious values, particularly among elementary school students. This article aims to examine efforts to strengthen the foundation of faith and the process of moral transformation in students through Islamic religious education by analyzing supporting factors, inhibiting factors, and implementation strategies. This study employs a qualitative approach using a library research method, with data sources derived from books, scholarly articles, and academic journals related to faith, creed, and morality. The findings indicate that strengthening students' faith and moral transformation can be effectively achieved through the integration of religious education into the curriculum, teacher role modeling, habituation of religious values, a supportive school culture, and synergy among schools, families, and communities. However, several obstacles remain, such as low student self-awareness, negative influences of digital media, limited parental involvement, and constraints in instructional time and teaching methods. Therefore, a holistic, adaptive, and sustainable educational approach is required to ensure that faith and moral values are optimally internalized in students' daily lives.

**Keywords:** *Foundation of Faith, Moral Transformation*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah Suatu cara untuk menciptakan harmoni antara kemajuan ilmu pengetahuan dan penguatan, nilai-nilai keagamaan. Ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pendidikan mengalami transformasi signifikansi dalam metode pembelajaran, akses informasi, dan pengembangan potensi intelektual peserta didik. Inovasi ini tentu membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, jika kemajuan tersebut tidak diimbangi dengan pembinaan aspek moral dan spiritual, maka pendidikan berisiko kehilangan arah. Fokus yang terlalu berat pada capaian akademik semata, tanpa mempertimbangkan dimensi nilai dan iman, dapat memicu krisis etika, perilaku menyimpang, serta hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih dalam. Dalam konteks inilah, sinergi antara ilmu dan iman menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan, guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial (Ayathurrahman & Shodiq, 2023).

Pendidikan juga berproses sebagai strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, transformasi akhlak siswa merupakan proses pendidikan yang bersifat berkelanjutan dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Hidayat (2022). Menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak yang terintegrasi dengan keteladanan guru, pembiasaan nilai religius, serta budaya sekolah yang kondusif mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa secara signifikan. Transformasi akhlak tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual. Transformasi akhlak tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, penguatan iman dan akhlak siswa menjadi inti dari tujuan pembelajaran. Pendidikan akidah dan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran religius dan moral peserta didik. Penelitian oleh Munandar (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai iman dan akhlak dalam seluruh mata pelajaran serta kegiatan sekolah efektif dalam membangun karakter religius siswa. Pendekatan ini menempatkan pendidikan iman dan akhlak sebagai tanggung jawab kolektif seluruh komponen pendidikan, bukan hanya guru agama semata.

Peran lingkungan khususnya sekolah, keluarga, dan masyarakat, sangat menentukan keberhasilan upaya memperkokoh pondasi iman dan transformasi akhlak siswa. Menurut Wahyuni dan Karim (2024), sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai

keimanan dan akhlak dapat memperkuat konsistensi perilaku positif siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ketidaksinkronan nilai antara lingkungan pendidikan dan keluarga sering kali menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Iman yang sejati tidak hanya berhenti pada membenaran di dalam hati atau sekadar meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam. Sebagai contoh, iman kepada Allah menuntut bukti nyata melalui pengucapan kalimat syahadat serta komitmen untuk mengamalkan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Integrasi antara hati, lisan, dan perbuatan inilah yang menjadi hakikat dari keimanan yang sempurna dalam ajaran Islam. Tanpa adanya sinkronisasi antara keyakinan batin dan tindakan lahiriah, maka akidah seseorang dianggap belum memiliki pengikat yang kuat. Dengan demikian, penguatan iman harus menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan agar nilai-nilai ketauhidan dapat terinternalisasi secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan zaman yang bergerak sangat cepat di era globalisasi membawa dampak masif terhadap pola pikir, perilaku, dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Tantangan berupa degradasi moral, pengaruh negatif media digital, serta infiltrasi budaya asing sering kali menggeser nilai-nilai luhur bangsa yang berakar pada agama. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, nilai-nilai ketauhidan sering kali tergerus oleh arus sekularisme, hedonisme, dan relativisme moral yang menyesatkan (Aryani, Silpi, & Sari, 2025). Fenomena ini mengakibatkan banyak individu mengalami krisis identitas spiritual dan kehilangan arah dalam menentukan prioritas nilai hidup mereka. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari seluruh elemen pendidikan untuk kembali memperkuat fondasi spiritual sebagai benteng pertahanan karakter.

Pendidikan akhlak ialah proses mendidik moral secara dasar yang akan menjadi kebiasaan seseorang sejak kanak-kanak hingga dewasa. Perlu diyakini bahwa moral atau akhlak adalah sebuah iman yang ada pada setiap individu dan perkembangan religius yang benar sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil). Pemahaman agama yang kuat akan membentuk pribadi yang bijaksana dan dapat mengamalkan ibadah dengan benar serta sempurna akhlaknya, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik dan melahirkan kehidupan yang harmonis antar individu ataupun kelompok dengan suasana keakraban, ketertiban, saling membina kebaikan, dan ketentraman. Adapun kehidupan bersama diperlukan agar tercipta suasana saling memahami, tertib, nyaman, tenang, serta damai

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan terhadap moral dan karakter siswa semakin kompleks. Fenomena degradasi akhlak, seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya disiplin, serta lemahnya tanggung jawab sosial, menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pada penguatan nilai iman dan pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Penelitian menyebutkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan

pembiasaan nilai-nilai keimanan mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku religius siswa (Sari & Huda, 2022).

Transformasi akhlak siswa merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai iman. Transformasi ini tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Rahmawati (2023) menegaskan bahwa pembinaan iman yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan mampu mendorong terbentuknya karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Dengan demikian, upaya memperkokoh pondasi iman dan transformasi akhlak siswa menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan moral yang kuat.

Idealitas pendidikan di tingkat sekolah dasar mengharapkan lahirnya sosok siswa yang memiliki keseimbangan sempurna antara kekuatan iman dan keluhuran akhlak dalam perbuatan. Siswa seharusnya mampu menjadi representasi nyata dari nilai-nilai luhur agama yang membawa kedamaian dalam lingkungan sosial mereka sehari-hari. Standar keberhasilan pendidikan ini diukur dari sejauh mana seorang anak mampu menjaga integritas moralnya secara konsisten meskipun berada dalam pengaruh luar. Harapan besar ini menuntut peran aktif seluruh elemen sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang religius, bermakna, dan menyenangkan bagi anak (Winda, 2019). Kondisi ideal tersebut memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif, integratif, serta menyeluruh baik di sekolah. Integrasi yang bijak antara materi agama akan menyentuh aspek afektif siswa sehingga mereka merasa dekat dengan tuhan (Herawati et al, 2025). Langkah ini diharapkan mampu mengubah cara pandang siswa terhadap gawai dari sekedar alat hiburan menjadi instrumen untuk belajar kebaikan (Jamin, 2021). Tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis upaya memperkokoh pondasi iman dan transformasi akhlak siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (*Library Researtch*) guna menjawab kekosongan tersebut. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan pengumpulan data atau objek penelitiannya dikuatkan dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya (Asy'arie et al., 2023). Adapun sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pencarian pada Google Scholar, dan google books untuk lebih memperkaya penelusuran data yang diinginkan oleh peneliti. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah secara komprehensif berbagai temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah, sekaligus menafsirkan pola dan makna yang muncul dari beragam konteks pendidikan.

Sumber data ini juga dapat menjadi penelitian meliputi artikel ilmiah terkini yang

membahas pendidikan iman, akidah, akhlak. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya memperkuat pondasi iman dan proses transformasi akhlak siswa dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan keagamaan secara komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan nilai iman, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian ini juga terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa sebagai informan utama. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembinaan iman dan akhlak siswa. Objek penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, pembiasaan nilai iman, serta strategi pendidikan yang digunakan dalam mentransformasikan akhlak siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Beriman Kepada Allah SWT.**

Rukun iman sudah tidak asing di telinga umat islam, karena rukun iman adalah sebuah dasar keyakinan dalam agama Islam. Rukun iman yang pertama adalah beriman kepada Allah Swt. Beriman kepada Allah swt bermakna meyakini dan percaya dengan sepenuh hati akan keberadaan Allah, ke-Esaan Allah, dan sifatsifat-Nya yang sempurna. Secara lebih rinci, Kata “Iman” berasal dari bahasa arab yaitu *Aamanayu’minu’iimaanan* yang artinya percaya. Sedangkan secara istilah, Iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah SWT ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, lalu diakui dengan diucapkan oleh lisan dan dibuktikan oleh amal perbuatan.

Seseorang tidak beriman kepada Allah SWT jika hanya diucapkan lewat mulut saja. Keimanan harus dibuktikan pula lewat hati dan perbuatan. berikut. Orang yang beriman disebut mukmin. Orang yang ingkar atau orang tidak beriman disebut kafir. Orang yang mengaku beriman akan tetapi hatinya tidak percaya dinamakan munafik. Allah subhanhu wata’ala berfirman dalam Qur’an surat Al-Baqarah ayat 163 yang artinya : “Dan Tuhan itu, Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.” Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Iman merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang mencakup keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, serta pembuktian melalui perbuatan. Dalam konteks pendidikan Islam, iman tidak hanya dipahami sebagai aspek teologis, tetapi juga sebagai landasan spiritual yang membentuk cara berpikir, bersikap,

dan bertindak peserta didik.

Akhlak' berasal dari bahasa arab yaitu kholaq yang berarti tingkah laku, tabi'at, watak atau budi pekerti. Di dalam KBBI, ahlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan. Akhlak merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri seseorang dan secara tiba-tiba dapat terwujud dalam sebuah tingkah laku ataupun perbuatan. Dalam tindakan yang spontan tersebut baik maka disebut dengan akhlakul karimah. Namun apabila tindakan spontan tersebut merupakan perbuatan yang tercela atau jelek maka disebut dengan akhlakul madzmumah. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah akhlak adalah bentuk upaya dengan terencana untuk mengenal dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya ke dalam bentuk perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan ajaran agama islam yang tertulis dalam Al-quran dan Hadist.

Khasanah (2024) menjelaskan bahwa iman berfungsi sebagai sumber nilai dan norma yang mengarahkan perilaku manusia. Oleh karena itu, pendidikan iman tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk pemahaman konseptual, melainkan harus diarahkan pada proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Iman yang tertanam kuat dalam diri peserta didik akan menjadi pengendali internal (internal control) yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarip et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis budaya religius di sekolah pendidikan khusus mampu meningkatkan kualitas moral siswa secara signifikan. Manajemen yang melibatkan perencanaan strategis, peran pimpinan sekolah, serta kegiatan religis seperti pembiasaan salat berjamaah dan bacaan Al-Qur'an menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam pengembangan disiplin, rasa hormat, dan pemahaman religius siswa. Temuan ini menegaskan bahwa religious culture di sekolah memberikan kontribusi kuat terhadap penguatan karakter siswa dalam kehidupan sekolah dan sosial.

Hasil serupa ditemukan oleh Safitri (2025), yang meneliti peran guru sebagai teladan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Strategi integrasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam pembelajaran serta konsistensi perilaku guru sebagai model moral terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai karakter pada siswa. Peran guru sebagai figur teladan menjadi salah satu kunci utama keberhasilan transformasi akhlak dalam konteks pendidikan formal.

Pondasi iman berperan penting dalam membentuk identitas diri siswa yang stabil. Siswa dengan pondasi iman yang kuat memiliki pegangan nilai yang jelas dan konsisten, sehingga kemampuan mereka untuk menolak pengaruh negatif lingkungan menjadi lebih besar. Pendidikan agama yang terintegrasi memberikan landasan spiritual dan moral yang memungkinkan siswa memahami siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, serta prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam setiap tindakan. Hal ini sesuai dengan kajian yang menyatakan bahwa integrasi antara implementasi nilai agama dan pendidikan formal secara signifikan membentuk kepribadian peserta didik yang ideal, yaitu yang mampu menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ratriana, R., & Syahidin, S. (2025)

### **Tantangan dan strategi Transformasi Akhlak Siswa**

Transformasi akhlak siswa adalah proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada diri peserta didik. Pendidikan akhlak bukan hanya soal menghafal teori, tapi soal membentuk karakter, kebiasaan baik, dan kemampuan berpikir etis. Dalam praktiknya, transformasi akhlak harus melibatkan pengalaman nyata, interaksi sosial, dan keteladanan dari guru maupun lingkungan. Namun, transformasi akhlak saat ini menghadapi tantangan kompleks karena pengaruh era transformasi, perubahan sosial, dan kurangnya konsistensi nilai di rumah dan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang inovatif, kontekstual, dan adaptif agar proses internalisasi nilai-nilai moral berhasil. Saidah, S.N., Khasanah, U., & Romlah, L.S. (2025). Di era transformasi, siswa sangat mudah terpapar berbagai informasi, mulai dari konten edukatif sampai konten negatif yang bisa menurunkan moral. Misalnya, fenomena *cyberbullying*, konten kekerasan, atau perilaku konsumtif yang memengaruhi perilaku siswawetapi juga menjadi instrumen utama dalam meningkatkan pemahaman religius siswa di era Society 5.0 (Oktavia & Khotimah, 2023) Materi yang dahulu dianggap abstrak, seperti tata cara ibadah haji atau sejarah kebudayaan Islam, kini dapat dipresentasikan melalui simulasi Virtual Reality (VR) atau animasi tiga dimensi yang memberikan pengalaman imersif bagi siswa (Yustiasari Liriwati et al., 2024). Menurut Naswa & Muthoifin (2025), paparan digital yang tidak terkontrol bisa melemahkan empati, mengurangi disiplin, dan mengganggu fokus belajar. Siswa perlu dibimbing agar mampu memilah konten positif dan negatif, sehingga teknologi bisa menjadi sarana pembelajaran akhlak, bukan justru penghambatnya.

Guru juga berperan sebagai figur sentral dalam pendidikan akhlak. Namun, banyak guru menghadapi kesulitan mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum modern, seperti Kurikulum Merdeka. Tantangan ini muncul karena guru terkadang masih fokus pada pencapaian akademik, sehingga pembentukan karakter menjadi sekunder. Saidah et al. (2025) menekankan pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan, agar metode pengajaran akhlak menjadi lebih menarik, relevan, dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Kesuksesan transformasi akhlak tergantung pada konsistensi nilai di semua lingkungan siswa. Sekolah perlu mengajak orang tua untuk terlibat, misalnya melalui workshop karakter, forum diskusi, atau program parenting. Fitriyah et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi ini membantu membangun lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak secara berkelanjutan.

Pendidikan juga berkarakter pada suatu di sekolah dasar harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin dapat dipupuk melalui pembelajaran berbasis proyek, kebiasaan rutin, serta keteladanan guru dan budaya sekolah. Tantangan yang muncul adalah adanya ketidakseimbangan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta pengaruh media sosial yang kuat terhadap siswa. Marhamah & Damanik (2025).

### **Pembelajaran Akhlak Terhadap Perilaku Anak Sekolah Dasar**

Pelatihan pembentukan karakter Akhlak dipahami sebagai pendidikan dan aplikasi serta kinerja

di lembaga pendidikan karena kecepatan semua peristiwa di dunia Pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan karakter siswa bermanfaat bagi kehidupan. Jadi bisa dibilang juga. Setiap pembelajaran yang harus diselesaikan memiliki tugas pedagogis dan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa. Pendidikan Aqidah Moral membantu memberikan insentif yang berbeda bagi para peserta. Siswa belajar untuk menerapkan keyakinan mereka dengan cara yang berbeda suatu bentuk pembiasaan terhadap akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur, seperti nilai prioritas, nilai kerja tangguh, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai persatuan, nilai toleransi, nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sosial sehari-hari

### **Faktor pendukung memperkokoh iman dan akhlak siswa**

Memperkokoh pondasi iman dan akhlak siswa merupakan proses yang kompleks dan memerlukan dukungan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor paling mendasar adalah lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama yang membentuk karakter anak sejak dini. Orang tua yang menjadi teladan dalam menjalankan ibadah, berkata jujur, bersikap disiplin, dan menghargai orang lain akan menanamkan kesadaran moral dan spiritual pada anak. Siti Khodijah dan Nur Syifa'u Sitha (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam membimbing anak baik melalui pengawasan maupun pembiasaan nilai keagamaan—memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai moral yang diterapkan di rumah akan menjadi pondasi yang kuat ketika siswa menghadapi lingkungan sekolah atau masyarakat.

Peran sekolah juga sangat penting. Sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pembelajaran agama, kegiatan keagamaan, dan program ekstrakurikuler. Sri Wahyuni (2024) menegaskan bahwa kombinasi antara pendidikan agama di sekolah dan pola asuh orang tua mampu menumbuhkan akhlak positif pada siswa. Program ekstrakurikuler berbasis nilai keagamaan, seperti kegiatan OSIS, pramuka, atau bakti sosial, memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai moral secara langsung, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis. Fathurrahman dkk. (2024) menambahkan bahwa pengalaman nyata melalui kegiatan sosial dan keagamaan dapat membentuk empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa secara efektif.

Teman sebaya juga memiliki pengaruh yang tidak bisa diabaikan. Remaja cenderung meniru perilaku teman-temannya, sehingga lingkungan sosial yang positif akan mendorong siswa untuk menampilkan perilaku akhlak yang baik. Afivah Laela Sari dan Sri Mulyani (2024) menemukan bahwa teman sebaya yang mendukung pembiasaan nilai moral berperan signifikan dalam memperkuat karakter siswa, terutama jika didukung oleh keluarga dan sekolah.

Tidak kalah penting adalah akses terhadap media dan informasi yang positif. Buku, video edukatif, dan konten digital yang mendukung nilai moral dan spiritual dapat memperluas wawasan siswa

dan menumbuhkan pemahaman agama yang lebih mendalam. Paparan media yang tepat membantu siswa menyaring informasi negatif dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan pengalaman nyata melalui kegiatan sosial, pondasi iman dan akhlak siswa akan lebih kokoh dan mampu membentuk karakter yang tangguh, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan kehidupan transformasi.

### **Faktor Penghambat Pondasi Iman Dan Akhlak Siswa**

Pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter yaitu ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam keberlangsungannya pembentukan karakter ini yang dimana salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa melalui aqidah akhlak yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik. Mengapa demikian, karena pada saat pelaksanaan pembentukan karakter berlangsung kerjasamaserta saling komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting.

Faktor penghambat yang signifikan dan sering menjadi tantangan utama dalam proses pembentukan karakter keagamaan. Pertama, faktor internal siswa sendiri, seperti rendahnya kesadaran diri dan motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih religius dan berakhlak, sering kali menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama di sekolah maupun di rumah. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya antusiasme dalam kegiatan pembinaan akhlak, yang berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam pembiasaan nilai keagamaan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Isnaeni & Eliyanto (2023) dalam studinya yang menemukan bahwa kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter siswa di SMK Ma'arif 7 Kebumen.

Pengaruh lingkungan eksternal seperti pergaulan bebas, media sosial, dan tekanan teman sebaya juga merupakan faktor yang cukup dominan menghambat penguatan iman dan akhlak siswa. Banyak siswa terpapar konten negatif di media digital atau tergoda oleh gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, sehingga membuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dan keluarga sulit diterapkan secara konsisten. Penelitian oleh Abdul Hafis & Ismi Fauziah (2025) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya dan media sosial menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak di MTs YPK Sidomulyo karena siswa mudah terpengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai religius.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya keterlibatan dan dukungan orang tua dalam proses pembentukan iman dan akhlak siswa. Keterbatasan waktu, kurangnya pengawasan, atau ketidakharmonisan keluarga membuat peran orang tua sebagai pembimbing moral kurang optimal. Hal ini diperkuat oleh studi Rauda Homba Homba dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa di sekolah merupakan salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan.

Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah dan metode yang kurang variatif juga turut menjadi penghambat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jumlah jam pelajaran pendidikan agama yang terbatas sering kali tidak mencukupi untuk membentuk perilaku akhlak siswa secara mendalam, sementara metode pembelajaran yang hanya bersifat ceramah tanpa melibatkan pengalaman nyata membuat siswa kurang mampu menginternalisasi nilai secara efektif. Temuan ini selaras dengan hasil kajian di Jurnal Pendidikan dan Konseling (2023) yang mengidentifikasi waktu pembelajaran yang terbatas sebagai salah satu penghambat dalam pembentukan akhlak siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan iman dan akhlak siswa tidak hanya bergantung pada program sekolah atau keluarga secara terpisah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran siswa sendiri, dukungan lingkungan sosial, keterlibatan orang tua, serta strategi dan alokasi waktu pembelajaran yang tepat. Mengatasi faktor-faktor penghambat ini memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius dan moral.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang Telah diuraikan Bahwa Upaya Memperkokoh Pondasi Iman dan Transformasi Akhlak Siswa pendidikan agama dan Transformasi di sekolah dasar memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat akhlak dan iman siswa. Upaya pendidikan agama dengan di sekolah dasar terbukti memiliki peran signifikan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat akhlak dan iman siswa di terjangan. Pemanfaatan teknologi secara kontekstual tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga menjadi sarana vital dalam membangun kesadaran etika serta internalisasi nilai-nilai keimanan sejak dini. Efektivitas proses ini sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur, serta penerapan model pembelajaran holistik yang memadukan media digital dengan refleksi nilai dan praktik religius nyata. Temuan ini secara teoretis memperluas konsep religius dengan menegaskan bahwa kecakapan teknologi harus selalu dibarengi dengan dimensi spiritual sebagai benteng moral. Implikasi praktisnya mengharuskan institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif dan inovatif agar mampu mencetak generasi yang mahir secara teknis namun tetap memiliki integritas karakter yang kokoh. Sebagai langkah pengembangan ke depan, diperlukan pengujian model integrasi secara lebih luas serta kajian longitudinal guna memastikan dampak jangka panjang teknologi terhadap kemantapan iman dan pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Hafis & Ismi Fauziah. (2025). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam*

- Membentuk Karakter Siswa di MTs YPK Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara*. Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Kemasyarakatan.
- Afivah Laela Sari & Sri Mulyani. (2024). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian*. AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 4(1).
- Aryani, D., Silpi, R., & Sari, M. (2025). Tantangan ketauhidan generasi muda dalam pusaran globalisasi dan digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*, 7(1), 45–58.
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166.
- Ayathurrahman, H., & Shodiq, S. F. (2023). Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512>.
- Fathurrahman, F., Winarto Eka Wahyudi, & Sahal Mahfud. (2024). *Building Religious Values in Students: The Role of Extracurricular Programs at Islamic Middle School*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES).
- Fitria, N., & Hidayat, T. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran akhlak berbasis keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–158.
- Fitriyah, F., Zakariyah, Z., & Dwijo, A.Q.N.E.S. (2024). *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Perilaku Sosial Peserta Didik pada Abad 21*. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 370–380
- Isnaeni & Dr. Eliyanto, M.Pd.I. (2023). *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Ma'arif 7 Kebumen*. Thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.
- Jamin, H. (2021). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 19–36
- Khasanah, U. (2024). Islamic education as a foundation of character: A case study of the formation of noble morals in students. *Journal of Islamic Education*, 8(2)
- Marhamah & Damanik (2025). *Building a Generation of Character: Strategies and Challenges of Character Education at the Elementary School Level in Indonesia*. *Journal of Social Work and Science Education*.
- Munandar, A. (2023). Integrasi pendidikan akidah dan akhlak dalam membangun karakter religius peserta didik. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 67–80.
- Naswa, N.H., & Muthoifin. (2025). *Islamic Education Strategies in Strengthening Character Education to Overcome Moral Challenges in the Digital Era*. Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di

- Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 02(05), 1–9.
- Rahmawati, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai keimanan dalam transformasi akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 201–214.
- Ratriana, R., & Syahidin, S. (2025). *Iman dan Ilmu sebagai Landasan Pembentukan Pribadi Peserta Didik yang Ideal*. *Jurnal Basicedu*.
- Rauda Homba Homba, Abdul Gani, & Jumadi. (2025). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas XI Di MA Muhammadiyah Aimas*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Saidah, S.N., Khasanah, U., & Romlah, L.S. (2025). *Strategi dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*.
- Saidah, S.N., Khasanah, U., & Romlah, L.S. (2025). *Strategi dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*.
- Sari, M., & Huda, M. (2022). *Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di tranformasi* . *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 23–36.
- Sarip, M., Safitri, Y., & Huda, M. (2023). Manajemen pendidikan karakter berbasis budaya religius untuk transformasi akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*, 7(1), 45–58. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/jpi/article/view/1119>.
- Siti Khodijah & Nur Syifa’u Sitha. (2024). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Keislaman Remaja*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Sri Wahyuni. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru*. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(2).
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Karim, A. (2024). Sinergi sekolah dan keluarga dalam penguatan iman dan akhlak peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 89–102.
- Winda, F. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(27), 67–78. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1790>